

**AFIKSASI BAHASA DAYAK HIBUN DALAM CERITA RAKYAT DI DESA
HIBUN KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU**

**THE DAYAK HIBUN LANGUAGE AFFIXATION IN HIBUN VILLAGE
FOLKLORE PARINDU DISTRICT, SANGGAU REGENCY**

**Debora Korining Tyas¹, Ursula Dwi Oktaviani^{2*}, Evi Fitrianingrum³, Irmaculata
Oktaviani⁴**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang,
Indonesia^{1,2,3,4}

deborakoriningtyas84@gmail.com¹, ursuladwioktaviani@gmail.com²,
fitrianingrumevi250@gmail.com³, irmaculataoktaviani@gmail.com⁴

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 30 November 2021 Direvisi: 2 Januari 2022 Disetujui: 27 Januari 2022	Tujuan penelitian yaitu mengetahui afiksasi Bahasa Dayak Hibun dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah rekaman cerita rakyat bahasa Dayak Hibun dengan sumber data dari dua orang informan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan aplikasi <i>Elan</i> dan <i>Toolbox</i> , selanjutnya hasil ekspor dari <i>Toolbox</i> dianalisis manual menyesuaikan materi yang ada dalam kaidah morfologi untuk menemukan afiksasi yang ada dalam cerita rakyat bahasa Dayak Hibun. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) hanya terdapat satu jenis afiksasi yaitu prefik. (2) prefik yang didapatkan dalam penelitian ini ada 9 jenis yaitu: prefik be-, ke-, ko-, n-, ng-, ngo-, ny-, se-, te-. (3) total kata yang berprefik adalah 72 kata. (4) jumlah kata pokok dalam ketujuh cerita adalah 1.313. Berdasarkan korpus data yang digunakan peneliti dari tujuh cerita berbahasa Dayak Hibun yang sudah dipaparkan diatas menyatakan bahwa didalam bahasa Dayak Hibun hanya terdapat satu afiksasi saja. Hal ini bisa saja terjadi karena itu merupakan keunikan yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Selain hanya terdapat satu afiksasi saja, bahasa Dayak Hibun juga memiliki keunikan lain yaitu sangat minim penggunaan konsonan “r” dalam penyebutan katanya.
Kata kunci: <i>afiksasi, bahasa, dayak hibun, cerita rakyat</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 30 November 2021 Revised: 2 January 2022 Accepted: 27 January 2022	The purpose of the study was to determine the Dayak Hibun language affixation in Hibun Village Folklore, Parindu District, Sanggau Regency. The research approach is a qualitative approach with descriptive research method. The data of this study is a recording folklore in Dayak Hibun language with the data source from two informants. Data collection technique is observation, in-depth interviews and documentation. The research data result were analyzed using the Elan and Toolbox applications. Then, the export results is obtained from the Toolbox. Moreover, it were analyzed manually by adjusting the material contained in the morphological rules to find affixes in the folklore of the Dayak Hibun language. The results obtained are: (1) there is only one type of affixation, namely prefixes. (2) there are 9 types of prefixes obtained in this study, namely: be-, ke-, ko-, n-, ng-, ngo-, ny-, se-, te-. (3) the total words with prefixes are 72 words. (4) the number of root lexical in the seven stories is 1,313. Based on the corpus
Keyword: <i>affixation, dayak hibun language, folklore</i>	

of data which is used by researchers from seven stories in the Dayak Hibun language described above, it is stated that in the Dayak Hibun language there is only one affixation. This can happen because it is the uniqueness of the language. In addition to having only one affixation, the Dayak Hibun language also has another uniqueness, namely the very minimal use of the "r" consonant in pronunciation the word.

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i1.11096>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang. Lambang ialah tanda yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial berdasarkan perjanjian dan untuk memahaminya harus dipelajari (Royani & Mahyudin, 2020). Bahasa daerah dapat digolongkan ke dalam salah satu bahasa yang terdapat di wilayah Negara Indonesia. Bahasa daerah sebagai salah satu wujud kebudayaan nasional yang harus dijaga kelestariannya. Bahasa daerah digunakan sebagai alat penghubung antara warga masyarakat. Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan dan perlindungan Bahasa dan Sastra serta peningkatan fungsi Bahasa Indonesia pasal 6 ayat 1 dan 2. Selanjutnya pasal 9 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan, membina dan melindungi bahasa daerah di wilayah masing-masing. Berbagai macam bahasa daerah yang terdapat di Indonesia satu diantaranya yaitu bahasa Dayak Hibun (selanjutnya disingkat BDH) yang terdapat di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Masyarakat Dusun Tunas Lino menggunakan BDH sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai acara yang berhubungan dengan adat dan budaya baik yang bersifat ritual maupun sakral.

BDH sampai saat ini masih terpelihara dan terjaga oleh masyarakat penuturnya. BDH memiliki keunikan dan ciri khas yaitu dalam penggunaan bahasa kesehariannya BDH ini bisa terbilang hampir tidak terdapat Penyebutan konsonan "r", semua kata yang seharusnya mengandung konsonan "r" diganti dengan konsonan "h", sebagai contoh kata rumah dalam BDH yaitu "homing". Ada pula beberapa kata yang tetap menggunakan konsonan "r" seperti dalam penyebutan "koraik" yang jika diartikan adalah kera. Keunikan yang terdapat dalam bahasa Dayak Hibun ini merupakan asli bawaan dari penutur pertama terdahulu, jadi tidak ada cerita yang melatarbelakangi keunikan mengapa BDH sangat minim penggunaan konsonan "r". Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dan pendokumentasian BDH demi tetap menjaga kelestariannya dan memperkenalkan BDH kepada Khalayak ramai.

Menurut (Kridalaksana, 2008) morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata

serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun semantik (Ramlan, 1996). Proses morfologis adalah proses formal pembentukan kata yang diturunkan dari pangkal atau akar (Matthews, 1997).

Afiks merupakan bentuk linguistik yang terikat secara morfologis maupun secara sistematis. Afiks merupakan satuan bahasa dalam proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata membutuhkan afiks untuk dilekatkan pada bentuk dasar yang akan menjadi bentuk atau kata baru (Kusmiarti & Fitriyani, 2019).

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar sebuah kata. Proses ini melibatkan unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, (3) makna gramatikal dan hasilnya. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun tidak semua bahasa mengalami proses ini. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini (Chaer dalam Sutrisna, 2017).

Sedangkan prosesnya pembentukan kata disebut afiksasi (*affixation*). Imbuhan (afiks) adalah bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menghasilkan kata. Chaer dalam Ahmad (2019) membagi afiks berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adalah prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks dan transfiks. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Setiap afiks merupakan bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Pembubuhan afiks terhadap

bentuk dasar dapat mengakibatkan perubahan bentuk dasar, perubahan kelas kata dan perubahan makna. Setiap bahasa pasti memiliki sistem pembentukan kata tersendiri yang berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya (Astuti, 2018).

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi umum terjadi dalam bahasa-bahasa di dunia. Bukan hanya itu, afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata. Dalam linguistik, afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata baru. Dari definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pada suatu bahasa tertentu mengalami proses afiksasi seperti bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sehingga antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sama-sama terjadinya suatu proses afiksasi (Romli & Wildan, 2015).

Menurut Sahril dalam (Olang, Oktaviani, & Oktaviani, 2021) cerita rakyat adalah gambaran otentitas masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya masyarakat setempat. Cerita rakyat merupakan sastra lisan daerah yang sangat penting untuk dilestarikan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa afiksasi merupakan salah satu kajian dalam bidang linguistik yang membahas tentang morfem. Afiksasi bisa juga disebut imbuhan, dengan kata lain afiksasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa kata-kata dasar pendukung yang menjadikannya sempurna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk afiksasi dan makna afiksasi yang terdapat dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Untuk mewujudkan tujuan penelitian tersebut, hal pertama yang

dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data berupa cerita rakyat berbahasa Dayak Hibun yang didapatkan peneliti dari dua orang informan yang berasal dari Dusun Tunas Lino Desa Hibun. Kemudian selanjutnya peneliti menganalisis datanya hingga tuntas dan mendapatkan hasil akhir berupa afiksasi apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang didapatkan di lapangan secara akurat dan apa adanya.

Data dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Hibun yang digunakan oleh masyarakat Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau yang didapatkan peneliti dengan cara rekam. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Sumber data dalam penelitian ini yaitu penutur BDH di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua orang informan yang merupakan penutur asil bahasa Dayak Hibun yang berdomisili di Dusun Tunas Lino Desa Hibun yang bernama kakek Ponga berusia 79 tahun dan kakek Nahon yang berusia 68 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga Teknik yaitu Teknik observasi terus terang atau tersamar. peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi

mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti., hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2014).

Teknik selanjutnya adalah wawancara mendalam atau *in depth interview*, yaitu memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka langsung dengan pewawancara dengan informan atau subjek yang diwawancarai (Mardawani, 2020).

Teknik yang terakhir adalah dokumentasi, Dalam penelitian ini, dokumen tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel dokumen atau arsip yang berisi tentang BDH baik itu yang tertulis maupun dokumentasi berupa rekaman suara (Gunawan, 2017). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, pedoman wawancara, dan *handphone*.

Berdasarkan ketiga Teknik yang digunakan, peneliti mendapatkan data di lapangan berupa rekaman cerita rakyat yang diceritakan oleh dua orang informan yaitu kakek Nahon berusia 68 tahun dengan total ceritanya ada 5 dengan rincian cerita *Koraik Lakah Abae Gahasi* berdurasi 14:37 detik, *Abae Gahasi Bahayoh* dengan durasi 20:37 detik, *Abae Entayot* berdurasi 24:10 detik, *Bayok Ngan Phonuk* berdurasi 21:36 detik, dan cerita terakhir yaitu *Muut Magang* yang berdurasi 10:19 detik. Informan selanjutnya yaitu kakek Ponga berusia 79 tahun dan menceritakan dua buah cerita yaitu *Mengkawan* berdurasi 09:01 detik, dan yang terakhir cerita

Momah Ngodok Kole berdurasi 07:50 detik.

Dalam penelitian ini variabel yang perlu didefinisikan secara operasional sehingga memuaskan penelitian dalam menyusun instrumen yaitu afiksasi yang merupakan bentuk linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara sistematis. Definisi yang selanjutnya adalah bahasa Dayak Hibun yaitu Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dayak yang bertempat tinggal di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2005). Teknik analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hal pertama yang perlu dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data berupa cerita rakyat yang didapat peneliti dari informan dengan cara rekam. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan aplikasi *Elan*, setelah selesai analisis data menggunakan *Elan* maka langkah selanjutnya menganalisis data menggunakan aplikasi *Toolbox*. Apabila analisis data menggunakan aplikasi sudah selesai maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis manual berdasarkan kajian materi dalam morfologi khususnya afiksasi. Langkah terakhir apabila sudah selesai analisis manual adalah menyimpulkan serangkaian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan dari tujuh cerita rakyat yang berdurasi 01:08:10 detik ditemukan

adanya satu jenis afiks dengan total 72 kata berafiks dan kata pokok berjumlah 1.313 kata. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, afiks yang ditemukan hanya satu jenis saja yaitu prefiks. Sedikit berbeda dengan peneliti terdahulu tentang afiksasi yang berjudul “afiksasi bahasa Melayu Riau isolek Serapung” yang diteliti oleh Rusniarti, Charlina, Mangatur Sinaga (2018) yang mendapatkan 5 afiks yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan simulfiks. Reni Kusmiarti dan Rika Fitriyani (2019) yang berjudul ‘afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang’ yang mendapat 4 jenis afiks yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Kemudian yang selanjutnya penelitian oleh Muhammad Dwiky Gusti Sultan (2020) yang berjudul “afiksasi bahasa Melayu Serawai dalam cerita rakyat” dan mendapatkan 26 afiks yang terdiri dari 14 prefiks dan 11 imbuhan gabungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tujuh buah cerita rakyat berbahasa Dayak Hibun guna mendapatkan data untuk dianalisis mencari afiksasi apa saja yang terdapat dalam Bahasa Dayak Hibun tersebut. Tahap pertama peneliti melakukan pengambilan data dengan cara merekam cerita rakyat yang diceritakan oleh dua orang informan menggunakan handphone berdurasi 01:08:10. Hasil akhir yang didapatkan berdasarkan ketujuh cerita tersebut hanya terdapat satu afiksasi saja yaitu prefiks dengan total 72 kata prefiks. Berikut temuan afiks Bahasa Dayak Hibun yang mencakup bentuk dan makna afiks dalam Bahasa Dayak Hibun: Berdasarkan korpus data penelitian, afiks yang ditemukan dalam Bahasa Dayak Hibun berjumlah 1 buah afiksasi yaitu prefik yang terdiri dari 9 prefiks

yaitu *be-*, *ke-*, *ko-*, *n-*, *ng-*, *ngo-*, *ny-*, *se-*, dan *te-*.

Bentuk prefix *be-*

be- + *Ohut*
sampian → *beohut*
bersampian

Bentuk dasar kata *ohut* dalam Bahasa Indonesia adalah sampian dengan kelas kata nomina serta memiliki makna gramatikal sebuah benda atau sebuah perahu kecil. Kata *ohut* atau sampian apabila terkena imbuhan *be-* dalam Bahasa Dayak Hibun dan imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia akan menghasilkan kata *beohut* atau bersampian dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menggunakan sampian (*Abae entayot* 022).

Bentuk prefix *ke-*

ke- + *ju*
(tujuh) → *keju*
(ketujuh)

Kata dasar *ju* dalam Bahasa Indonesia adalah tujuh dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal bilangan. Kata *ju* atau dalam Bahasa Indonesia tujuh apa bila terkena imbuhan *ke-* maka akan menghasilkan kata *keju* atau ketujuh dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal memiliki urutan ketujuh (dalam cerita *Abae Gahasi Bahayoh*, *Bayok Ngan Phonuk*, *Muut Magang Ngkomih Ntoyan Jelomo*).

Bentuk prefix *ko-*

ko- + *keh*
(mana) → *kokeh*
(kemana)

Kata dasar *keh* atau dalam Bahasa Indonesia adalah mana dengan kelas kata pronominal dan memiliki makna kata tanya. Kata *keh* atau mana apa bila terkena imbuhan *ko-* atau imbuhan *ke-*

dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *kokeh* atau kemana dengan kelas kata pronominal dan memiliki makna gramatikal menanyakan posisi atau tujuan (ref. *Abae Gahasi Bahayoh* 060, 112, 112, 262, *Bayok Ngan Phonuk* 106, 106, *Muut Magang Ngkomih NtoyanJelomo* 003, 131).

Bentuk prefix *n-*

n- + *copae*
capai → *ncopae*
mencapai

Kata dasar *copae* atau capai dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal raih atau sampai. Kata *copae* atau capai jika terkena imbuhan *n-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ncopae* atau mencapai dengan kelas kata verba dan memiliki makna memperoleh atau mendapat kansesuatu (ref. *AbaeEntayot* 155, 156).

Bentuk prefix *ng-*

ng- + *kayia*
pancing → *ngayia*
memancing

Kata dasar *kayia* dalam bahasa Indonesia adalah pancing dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal alat penangkap ikan. Kata *kayia* atau pancing terkena imbuhan *ng-* dalam Bahasa Dayak Hibun atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngayia* atau memancing dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menangkap ikan dengan pancing (ref. *AbaeEntayot* 010, 014, 016, 016, 030).

Bentuk prefix *ngo-*

ngo- + *keh*
mana → *ngokeh*
dimana

Kata dasar *keh* dalam Bahasa Indonesia adalah mana dengan kelas kata pronominal dan memiliki makna gramatikal kata tanya. Kata *keh* atau mana apabila terkena imbuhan *ngo-* atau *di-* maka akan menghasilkan kata *ngokeh* atau dimana dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata pronominal dan memiliki makna gramatikal menanyakan posisi atau letak (ref. *Abae Entayot* 020, 072, 172, *Abae Gahasi Bahayoh* 045, *Muut Magang Ngkomih Ntoyan Jelomo* 055).

Bentuk prefiks *ny-*

ny- + *samuak* → *nyamuak*
jawab → menjawab

Kata dasar *samuak* dalam Bahasa Indonesia adalah jawab dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal sahut atau balas. Kata *samuak* atau jawab apabila terkena imbuhan *ny-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyamuak* atau menjawab dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Memberikan jawaban atau menanggapi suatu pertanyaan (ref. *Abae Entayot* 048, 087, *Abae Gahasi Bahayoh* 232, *Bayok Ngan Phonuk* 031, 221, *Koraik Lakah Abae Gahasi* 079, *Momah Ngodok Kole* 073).

Bentuk prefiks *se-*

se- + *mingu* → *semingu*
minggu → seminggu

Kata dasar *mingu* atau dalam Bahasa Indonesia adalah minggu dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal hari pertama dalam jangka waktu satu minggu. Kata *mingu* atau minggu terkena imbuhan *se-* maka akan menghasilkan kata *semingu* atau

seminggu dengan kelas kata Menyatakan waktu seminggu (ref. *Mengkawan* 040,050).

Bentuk prefiks *te-*

te- + *bolah* → *tebolah*
balas → terbalas

Kata dasar *bolah* dalam Bahasa Indonesia adalah balas dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal jawaban. Kata *bolah* atau balas terkena imbuhan *te-* atau imbuhan *ter-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *tebolah* atau terbalas dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Sudah dibalas (ref. *Abae Entayot* 160).

PENUTUP

Afiks bahasa Dayak Hibun yang mencakup bentuk dan makna afiks dalam bahasa Dayak Hibun: dalam Bahasa Indonesia terdapat beberapa macam bentuk afiks, diantaranya yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus kedalam salah satu bentuk afiks yaitu prefiks, dimana prefiks itu sendiri ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awalan. Sebagai contohnya adalah kata dasar *ohut* yang artinya sampan jika terkena imbuhan prefiks *be-* ditambah *ohut* atau prefiks berditambah sampan maka menjadi sebuah kata yang baru yaitu bersampan. Pada penelitian ini terdapat sembilan bentuk afiks, yaitu: *be-* 30 kata, *ke-* 5 kata, *ko-* 1 kata, *n-* 9 kata, *ng-* 12 kata, *ngo-* 4 kata, *ny-* 8 kata, *se-* 1 kata, dan *te-* 2 kata dengan jumlah keseluruhan bentuk afiks jenis prefiks adalah 72 kata berprefiks.

Makna gramatikal afiks adalah arti yang dihasilkan setelah kata dasar

mengalami proses gramatikal, entah itu penambahan fonem, perubahan fonem atau penghilangan fonem. Makna afiks juga dapat diartikan sebagai maksud dari sebuah tulisan yang terkandung didalam kata itu sendiri. Contoh makna afiks dalam bahasa Dayak Hibun adalah dalam kata “*beohut*” atau jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah “bersampan” memiliki makna gramatikal menggunakan sampan atau sedang bersampan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). Perbandingan morfologi bahasa Ternate dan bahasa Indonesia (analisis kontrasif). *Journal of ethnic Diversity and local wisdom* volume 1, issue 1, 16-31.
- Astuti, W. D. (2018). Morfologi Bahasa Hitu di Maluku Selatan. *jurnal Pujangga* Volume 4, No. 1, 44-55.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmiarti, R., & Fitriyani, R. (2019). Afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang. *LATERALISASI*, 33-43, Vol. 7, No. 1.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Matthews, P.H. (1997). *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat *Buah Udak* Suku Dayak Linoh. *Stilistika*, Volume 14, No.1, 210-219.
- Ramlan, M. (1996). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Romli, M., & Wildan, M. (2015). Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrasif). *Sasindo Unpam*, 1-9, Vol. 2, No. 2.
- Royani, A., & Mahyudin, E. (2020). *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisna, D. (2017). Analisis kesalahan morfologi bahasa Indonesia dalam surat kabar radar Majalengka edisi 16 dan 25 april 2016. *Diglosia - jurnal pendidikan, kebahasaan dan kesusastraan Indonesia* volume.1, No. 1, 16-33.